POTENSI FITRAH DALAM DIRI MANUSIA

Muchammad Rozzaq Auwali[1], Muhammad Habib al-Anshari[2]
[12]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[1]rozzaqauwali@gmail.com , [2]habibpalaran@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the Islamic perspective on human fitrah (innate disposition) and its implications within the context of Islamic education. As the most noble of creations, humans are endowed with fundamental potentials (fitrah) encompassing physical, intellectual, and spiritual aspects that must be optimally actualized. The research method employed is a literature review (library research) with a descriptive qualitative approach. Data were collected through documentation techniques from various relevant literatures, including books and scientific articles. The results indicate that human potential consists of four main dimensions: instinctive (emotional), sensory (physical), intellectual, and religious (spiritual) potentials. In the Islamic perspective, humans are born in a state of purity (fitrah) and carry an innate inclination toward monotheism (tawhid). Although born without actual knowledge, humans are equipped with tools such as the senses, reason, and heart to acquire knowledge from their environment. This concept of fitrah has direct implications for Islamic education, where education serves as a means to develop these potentials so that humans can fulfill their mission as servants of Allah ('abd) and vicegerents on earth (khalifah). Islamic education must be directed toward preserving the purity of fitrah and guiding human intellectual, social, and aesthetic potentials toward worldly prosperity and happiness in the hereafter. In conclusion, a comprehensive understanding of fitrah serves as the theoretical foundation that determines the direction, methods, and goals of effective Islamic education.

Keywords: Fitrah, Human Potential, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Islam mengenai fitrah manusia serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai makhluk paling mulia, manusia dibekali potensi dasar (fitrah) yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual yang perlu diaktualisasikan secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai literatur, baik buku maupun artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi manusia terdiri dari empat dimensi utama: potensi naluriah (emosional), inderawi (fisikal), akal (intelektual), dan agama (spiritual). Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dan membawa bakat tauhid sejak lahir. Meskipun lahir tanpa pengetahuan aktual,

manusia dibekali alat berupa indera, akal, dan hati untuk memperoleh ilmu dari lingkungannya. Konsep fitrah ini berimplikasi langsung pada pendidikan Islam, di mana pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut agar manusia dapat menjalankan misinya sebagai hamba Allah (‘abd) dan pemimpin di bumi (khalifah). Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menjaga kesucian fitrah dan mengarahkan potensi intelek, sosial, serta seni manusia menuju kemakmuran dunia dan kebahagiaan akhirat. Kesimpulannya, pemahaman yang komprehensif mengenai fitrah menjadi landasan teoretis yang menentukan arah, metode, dan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam yang efektif.

Kata Kunci: Fitrah, Potensi Manusia, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Sebagai ciptaan Allah SWT, potensi dasar manusia adalah yang tertinggi, Pada makhluk lain, yang sempurna adalah pikiran, keberadaan kepemilikan Sistem terpenting yang dirancang oleh Kholik di dunia ini. Dengan harapan membuat dunia makmur, Terutama di lingkungan sekitar mereka dan tunjukkan tujuan hidup Tidak lebih dari sebuah pengabdian kepada Allah SWT untuk melaksanakan dengan ikhlas.

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan se optimal mungkin melalui proses pendidikan.

Salah satu persoalan pokok yang perlu diketahui tentang manusia sebagai peserta didik ialah sifat-sifat dasar (pembawaan) yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan. Dalam literatur Islam, masalah ini dibahas dengan topik fithrah. Para ahli pendidikan sepakat menyatakan bahwa teori dalam pendidikan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pandangan tentang fitrah manusia.

Pandangan atau konsepsi tentang fitrah manusia ini menjadi pangkal tolak dari teori dan pelaksanaan pendidikan. Ia menentukan apakah pendidikan diperlukan atau tidak, apakah pendidikan berguna atau tidak. Jika diperlukan, aspek apa saja yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam pendidikan serta bagaimana melakukan-nya.

Kata fitrah lalu diberi arti suci, potensi-potensi baik, Islam, dan lain-

lain. Semua kata ini merupakan beberapa aspek penting dari fitrah manusia menurut pandangan Islam. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Islam tentang memahami fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber yakni artikel dan buku. Studi pustaka dilakukan dengan teknik dokumentasi dimana penulis memperoleh data dengan membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan sangat berguna dalam memahami perkembangan pengetahuan yang telah ada dalam suatu bidang, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian lanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Potensi

Potensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, menunggu untuk ditransformasikan menjadi kekuatan nyata di dalam benda itu. Oleh karena itu potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang masih terkubur dalam tubuhnya sendiri, menunggu untuk direalisasikan sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fithrah jamaknya fithar, yang diartikan sebagai perangai, tabi‟at, kejadian, asli, agama, ciptaan.

Potensi manusia secara keseluruhan adalah dibandingkan dengan sistem yang sempurna, seluruh tubuh atau tubuh manusia adalah sistem yang sempurna, dan paling sempurna dibandingkan dengan sistem makhluk tuhan lainnya (seperti hewan, malaikat, dewa, iblis dan setan). Bila dikenali, potensi manusia yang sudah ada adalah pikiran (otak), hati, dan perasaan. Manusia merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa

inggris, kata “manusia” disepadankan dengan kata “man” dan “human”, dalam bahasa Arab istilah “manusia” secara sederhana disepadankan dengan kata “basyar”, “insan”, dan “nas”.

Manusia disebut dalam Al-qur’an dengan berbagai istilah yang menujukan kemultidimensian manusia. Manusia disebut dengan kata al-insan, yang menunjukan karakternya seperti berbuat salah, lemah, dan berbagai kekurangan lain. Manusia dikatakan pula sebagai al-nas, yang menunjukkan pada karakter rabbaniyyah dan uluhiyyah, yakni makhluk yang menyembah pada penciptanya. Manusiapun disebut dengan sebutan al-basyar, yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologi yang membutuhkan makan, minum, berusaha, dan sebagainya. Manusia disebut pula sebagai bani adam, yang menunjuk pada ketinggian kedudukan manusia diatas makhluk Allah.

Ada beberapa potensi utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia, yaitu:

a. Potensi Naluriah (Emosional)

Potensi naluri ini mempunyai beberapa dorongan yang datang dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan potensi atau kualitas yang diperoleh manusia tanpa melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, potensi ini disebut juga potensi instingtual dan tersedia tergantung pada kebutuhan dan kematangan perkembangan seseorang. Dorongan pertama adalah naluri bertahan hidup, seperti kebutuhan makan, minum, dan beradaptasi dengan lingkungan. Dorongan kedua adalah dorongan untuk melindungi diri kita sendiri. Dorongan tersebut berupa perasaan dan keinginan marah, yang berfungsi untuk melindungi diri dari berbagai macam ancaman dari luar, sehingga menimbulkan kebutuhan akan perlindungan, seperti senjata dan tempat tinggal. Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak, dorongan seksual. Dorongan ini memungkinkan manusia mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi

b. Potensi Inderawi (Fisikal)

Potensi fisik dijelaskan atas anggota tubuh atau indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman,peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak

dan sistem saraf manusia. Pada dasarnya manusia menafaatkan potensi fisik ini untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar dirinya, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk dan ukuran sesuatu. Potensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengetahui hal-hal diluar dirinya.

c. Potensi Akal (Intelektual)

Potensi akal dan intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia dan potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar sempurna dan membedakannya dengan binatang. Potensi akal memberi manusia kemampuan untuk memahami simbol dan abstraksi, menganalisisnya, membandingkannya, dan pada akhirnya menarik kesimpulan yang menentukan dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Potensi akal yang dimiliki manusia mendorong manusia untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan yang dimilikinya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengubah dan membentuk lingkungannya untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik, lebih aman, dan nyaman.

d. Potensi Agama (Spiritual)

Selain memiliki potensi akal manusia sejak awal sudah dikaruniai fitrah beragama atau kecenderungan terhadap agama. Fitrah ini mendorong manusia untuk mengenali dan mengabdi pada apa yang mereka yakini memiliki kebaikan dan kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Kecenderungan beragama dalam perspektif islam merupakan dorongan yang datang dari dalam diri manusia dan merupakan anugerah dari Allah.

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna bila dibandingkan dengan sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Apabila diidentifikasi, potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran, hati, dan indera.

2. Pengertian Fitrah

Fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. Ibnu Katsir

mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

Fitrah berasal dari kata bahasa arab "fathara" masdar "fathrun" artinya pecah/ belah, dan dalam ayat yang lain diberi makna "al-khalqah alijad" ataiu "al-Ibda'', artinya penciptaan, jika digabungkan dapat diartikan sebagai ciptaan Allah dari sesuatu yang dipecah/dibelah atau terbelah. Yakni suatu proses penciptaan manusia. Dapat dijelaskan tentang alasan bahwa manusia diciptakan dari berbagai unsur sebagaimana dapat dilihat dalam Qs. Al furqon: 54, Qs. Al fathir: 11, Qs. Thoha: 55, Qs. At Thariq: 5-8. Penjelasan secara ilmiah sebagai yang tercantum dalam Qs. Al 'Alaq: 1-6, kemudian akan menjadi segumpal daging (sebagian menjadi bentuk dan sebagian tidak berbentuk), kemudian berproses lagi hingga berbentuk tulang yang dibungkus daging dan keluar menjadi janin, dan kemudian Allah mentaqdirkan ia menjadi khalifah Allah di bumi (Qs. Al Mukmiun: 12-16). Namun beberapa ulama berpendapat bahwa maksud kata fitrah seperti tertulis pada surat Ar-rum ayat 30, adalah sebagai berikut:

a. Bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang ke-Esaan Allah yang telah ditanamkan pada setiap manusia.
b. Fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam menerimanya.
c. Fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat pada diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu mengenal Tuhan dan syariat-Nya.
d. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk.

Dengan anugerah potensi inilah sebenarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berbuat baik sebagai manifestasi dari iman kepada Allah (bertauhid) dan juga berpotensi berbuat buruk untuk mengingkari ke-Esaan Allah. Hal ini juga dikuatkan oleh hadits Bukhori Muslim yang artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanya-lah yang

menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."

Jenis-Jenis Fitrah Fitrah memiliki banyak dimensi, tetapi demensi yang terpenting adalah:

a. Fitrah Agama, Manusia sejak lahir mempunyai naluri atau insting yang beragama, dan mengakui adanya dzat Allah, namun ketika dia lahir cenderung pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah.
b. Fitrah Intelek, Intelek adalah potensi bawaan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Karena daya dan fitrah ini hingga dapat membedakan antara manusia dan hewan.
c. Fitrah Sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang mempunyai ciri khas yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu tugas pendidikan disini adalah menjadikan kebudayaan islam sebagai proses kurikulum pendidikan islam dalam seluruh peringkat dan tahapan.
d. Fitrah seni, Kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah swt. Tugas utama pendidikan memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan adalah proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan seni mendidik.
e. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainya.

Modal utama yang diberikan Allah kepada manusia sejak ia dilahirkan adalah fitrah iman, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadanya yang akan melahirkan kecenderungan manusia kepada hal-hal yang baik. Setiap makhluk Allah (terutama manusia dalam fitrahnya) mempunyai status muhtarom, yakni terlarang membunuhnya atau memusnahkannya, atau semua mempunya "hak hidup" dan mendapatkan perlindungan secara hukum.

3. Konsep Potensi Fitrah dalam Islam

Kata fitrah lebih banyak berkaitan dengan persoalan ciptaan Allah dan hanya digunakan untuk manusia. Karena fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir, bukan diperoleh melalui usaha. Fitrah

yang berupa potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai, yaitu dengan jalan pendidikan. Dalam memberikan pengertian konsep fitrah al-Maududi secara sederhana menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa fitrah adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada setiap orang.

Dengan demikian, manusia ketika dilahirkan telah dianugerahi potensi tauhid yang bersifat kekal. Ini berarti keadaan instrinsik fitrah tetap sebagai suatu keadaan yang tidak berubah sementara keadaan ekstrinsik yang bermacam-macam dari keimanan dan perilaku bisaberubah dan bersifat dinamis. Karena manusia telah melakukan persaksian bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. sebagaimana dinyatakan dalam surat al-A'raf ayat 172. Terkait ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah telah meletakan bakat iman kepada naluri dan susunan akal pikiran, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, sejak mereka diciptakan pertama kali. Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas memberikan komentar akan ayat ini bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah (ma'rifah) dan sanggup mengetahui dan mengakui dengan kenyataan yang ia katakan secara tegas melalui daya intelektual ujaran (nuthq).

Selanjutnya, Islam memandang bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang melekat dalam dirinya, pengetahuan akan didapatkan dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Akan tetapi, manusia dibekali dengan seperangkat indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Artinya pengetahuan didapatkan dari usaha manusiawinya. Pendapat ini berdasarkan pandangan Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 78 dalam tafsirnya. Pandangan ini senada dengan yang diungkapkan Alauddin Ali al-Baghdadi dalam tafsir

al-Khazin mengatakakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci dan permulaan itu dalam keadaan kosong dari ilmu dan pengetahuan, lalu Allah memberikan indera agar bisa berubah dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan. Sedangkan menurut Anwar al-Baz dalam Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidakmengetahui sesuatu apapun. Kemudian setelah tahap ini, Allah Swt, memberikan mereka sebuah pendengaran, penglihatan, dan hati.

Kemudian, Allah memberikan manusia indera yang merupakan instrumen utama bagi manusia dalam berpersepsi, berperan yang begitu dalam untuk dapat memperoleh pengetahuan yang sangat diperlukan. Adapun panca indera tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, hati mampu membedakan antara baik dan buruk suatu perkara, mata dan telinga untuk mengamati obyek material, sedangkan yang bersifat immaterial adalah peranan akal dan hati. Dalam Mizanul Amal, al-Ghazali mengatakan bahwa akal adalah ciptaan Allah yang mulia, karena dengannya manusia jadi khalifah. Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Al-Ghazali memaknai fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah.

Selain itu, manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki misi yang pasti dan jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali dalam kitab Ihya‟ „Ulum al-Din bahwa manusia dalam proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu bekerja, beramal soleh, mengabdikan diri mengelola bumi. Mengenai tujuan hidup manusia, al-Ghazali menyatakan:

"Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain denganterorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi

orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi."

Dari pernyataan al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. Pertama, sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. Kedua, sebagai tujuan akhir yang dicapai setelah hancurnya dunia.72 Manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya harus didasari dengan ilmu, artinya manusia tidak akan dapat mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal.

Ada tiga misi yang diemban manusia, yaitu misi untuk beribadah, misi fungsional sebagai khalifah, dan misi operasional untuk memakmurkan bumi. Misi inilah yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56, bahwa jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan memiliki tugas untuk menjaganya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 30. Adapun terkait kata khalifah dalam ayat tersebut al-Maraghi menafsirkan khalifah pada makna yang lain yaitu pengganti Allah atau pemimpin bagi manusia yang lain. Sedangkan Ibnu Katsir al-Dimasyqi memaparkan makna khalifah adalah suatu kaum yang sebagianya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan dari generasi ke generasi.

Pandangan fitrah dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih, akan tetapi memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan fitrahnya.. Islam memandang bahwa manusia sebelum ruh ditiupkan ke jasad telah melakukan sebuah perjanjian dengan Allah. Di dalam fitrah telah tertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama fitrah.

D. Kesimpulan

Potensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, menunggu untuk ditransformasikan menjadi kekuatan nyata di dalam benda itu. Oleh karena itu potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang masih terkubur dalam tubuhnya sendiri,

Fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid.

Kata fitrah lebih banyak berkaitan dengan persoalan ciptaan Allah dan hanya digunakan untuk manusia. Karena fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir, bukan diperoleh melalui usaha. Fitrah yang berupa potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai, yaitu dengan jalan pendidikan. Dalam memberikan pengertian konsep fitrah al-Maududi secara sederhana menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. S. (1990). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur"an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Attas, S. M. al-N. (1992). *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan Pustaka.

Al-Ghazali. (1995). *Mizan Al-Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya "Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Al-Khazin, A. A. ibn M. ibn I. al-B. al-S. bi. (n.d.). *Tafsir Al-Khazin Al-Musama Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Maraghi, A. M. (1365). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ancesuddin, M. (2000). *Fatwa al-Qur'an Tentang Alam Semesta (The Universe Seen Through The Qur'an),*. Jakarta: Serambi.

Anwar Al-Baz. (2007). *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur"an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Nasyr li al-Jami'at.

Fakhruddin, M. al R. (1981). *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.

Harahap, N., Harahap, N., Octavia, A., Fitriani, I. A., & Wismanto. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *1*(2), 40–45.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa.

Mohamed, Y. (1997). *nsan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.

Mualimin. (2017). Konsep fitrah Nanusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam' At Tazkiyyah.

Jurnal Pendidikan Islam, *8*(11), 249–266.

Mursi, A. H. (1997). *SDM Yang Produktif: Pendekaatan Al-Qur"an Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.

Muthahhari, M. (1998). *Fitrah*. Jakarta: Lentera.

Prayitno. (2009). *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saryono. (2016). Konsep fitrah dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 161–174.

Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Suryadi, R. A. (2019). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Wiyono, S. (2006). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.

Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an.